

**MELESTARIKAN BUDAYA TARI KEPADA MASYARAKAT DALAM
PERINGATAN HARI TARI DUNIA MELALUI EVENT SOLO MENARI 2025:
PRESPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER**

¹Nariswari Salsabelia Ainaning, ²Suyahman

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan, Universitas Veteran Bangun Nusantara,

¹iamnarisswari@gmail.com

²suyahman.suyahman@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the functions of the Solo Menari 2025 event and the challenges faced in introducing dance culture to the community while instilling character education values to celebrate World Dance Day. The research method applied is descriptive qualitative. The study was conducted in Surakarta at the Solo Menari 2025 event, with research subjects comprising participating dancers, event organizers, and the general public attending the event. Meanwhile, the research object focuses on the functions of Solo Menari 2025 in preserving dance culture and instilling character values, as well as the challenges encountered. Data collection techniques include interviews, literature analysis, and field observations. The research findings indicate that Solo Menari 2025 not only serves as a platform for preserving traditional dance arts but also successfully instills character values such as discipline, responsibility, self-confidence, tolerance, cooperation, patriotism, and orderliness. These values are internalized through practice sessions, performances, and social interactions between participants and the community. These results align with previous studies affirming that dance arts education can function as a comprehensive, relevant, and contextual means of character education. However, this study also identified several obstacles, including the event's frequency of only once a year, limited budget, transportation access issues, and competition from digital entertainment. Therefore, Solo Menari 2025 needs further development to become a sustainable medium for cultural preservation and character education. The implication of this study is the need to integrate dance arts into formal and non-formal education as an effort to preserve culture and build national character.

Keywords: *cultural preservation, traditional dance, character education, solo menari 2025*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui fungsi acara Solo Menari 2025 dan tantangan yang dihadapi dalam mengenalkan budaya tari kepada masyarakat serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam rangka merayakan Hari Tari Dunia. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kota Surakarta pada acara solo menari 2025, dengan subjek penelitian peserta penari, panitia acara, dan masyarakat yang hadir di acara tersebut. Sementara objek penelitian difokuskan pada fungsi solo menari

2025 dalam melestarikan budaya tari dan penanaman nilai-nilai karakter, serta kendala apa saja yang dihadapi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, analisis literatur, dan observasi di lapangan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Solo Menari 2025 tidak hanya berfungsi sebagai platform pelestarian seni tari tradisional, tetapi juga berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, toleransi, kerja sama, cinta tanah air, dan ketertiban. Nilai-nilai itu terinternalisasi melalui kegiatan berlatih, pertunjukan, serta interaksi sosial antara peserta dan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran seni tari dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menyeluruh, relevan, dan kontekstual. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain frekuensi pelaksanaan yang hanya sekali dalam setahun, keterbatasan anggaran, akses transportasi, serta persaingan dalam hiburan digital. Oleh karena itu, solo menari 2025 perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi media pelestarian budaya dan Pendidikan karakter yang berkelanjutan. Konsekuensi dari studi ini adalah perlunya integrasi seni tari dalam pendidikan formal dan nonformal sebagai upaya pelestarian budaya serta pembentukan karakter bangsa.

Kata kunci : pelestarian budaya, tari tradisional, Pendidikan karakter, solo menari 2025

A. Pendahuluan

Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara generasi muda Indonesia memandang budaya lokal mereka. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2025, hanya sekitar 28% remaja usia 15 hingga 24 tahun yang masih aktif mengikuti kegiatan seni tradisional, sedangkan sebanyak 65% dari mereka lebih tertarik pada konten budaya pop dari Barat seperti K-Pop dan tantangan tari di TikTok. Fenomena ini terlihat jelas dari penurunan minat pemuda terhadap sanggar tari tradisional, karena dalam lima tahun terakhir jumlah penggemarnya berkurang sebanyak 40% akibat pengaruh hiburan digital yang terus berkembang dan mudah

diakses. Tari tradisional Indonesia yang memiliki banyak makna, seperti Tari Saman yang menunjukkan kerja sama dan Tari Pendet yang menceritakan kehangatan tamu, kini mulai terlupakan karena dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan lagi. (Citrawati, 2025)

Masalah terbesar adalah ketidaktertarikan anak muda terhadap budaya Indonesia, yang berisiko menyebabkan hilangnya warisan tari seperti Tari Payung dan Tari Andun yang hampir tidak dikenal lagi di daerah asalnya (Larre & Sekar, 2025). Tantangan ini semakin rumit karena kurikulum pendidikan seni yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berlatih langsung, serta kurangnya tokoh yang menjadi contoh baik dan mempromosikan tari

lokal melalui media sosial. Di Jawa Tengah, meski Hari Tari Dunia 2025 digelar dengan meriah melalui acara Solo Menari yang diikuti oleh 2.000 penari, partisipasi dari kalangan pemuda masih didominasi oleh orang-orang dewasa, bukan generasi Gen Z yang lebih kritis terhadap identitas budaya. Akibatnya, nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin dan empati, yang terkandung dalam gerakan tari, tidak disampaikan secara tepat kepada generasi penerus (Ramdani et al., 2020).

Menurut ahli pendidikan karakter Prof. Dr. Mudjiarto mengatakan bahwa tari tradisional sangat efektif dalam membentuk karakter, karena melatih kesabaran dan koordinasi melalui latihan gerakan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti yang tertulis dalam jurnalnya tahun 2023. Namun, tanpa adanya kegiatan bersama, potensi tersebut akan terbuang percuma di tengah arus globalisasi. Penelitian lanjutan diperlukan karena tren menurunnya minat ini bisa merusak identitas nasional, terutama ketika pemuda lebih tertarik pada budaya Barat yang bersifat individualistik dibandingkan budaya kolektif seperti dalam tari tradisional Indonesia (Sunarti¹ & , Sukadari¹, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu relevan namun memiliki kesenjangan. Studi oleh Ariesi (2023) menunjukkan bahwa tari tradisional dapat meningkatkan

ketertarikan kalangan Gen Z asalkan dikombinasikan dengan elemen modern, namun hal ini hanya efektif dalam konteks pertunjukan di sanggar sekolah. Penelitian di SDN Rejodani tahun 2024 menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Nawung Sekar membantu membentuk sikap ramah dan bersahabat pada siswa dasar melalui contoh teladan, meskipun penelitian ini tidak mencakup analisis terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat umum. Kesenjangan utama adalah bahwa festival besar seperti Solo Menari 2025 kurang dieksplorasi sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan membentuk karakter masyarakat secara luas (Suparmi, 2023).

Penelitian ini sebagai studi kualitatif deskriptif bertujuan memperbaiki kekurangan sebelumnya dengan menekankan perspektif pendidikan karakter dalam acara Solo Menari 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih baik dalam mengeksplorasi makna yang subjektif melalui wawancara yang dalam, bukan hanya mengandalkan angka partisipan seperti dalam pendekatan kuantitatif. Kontribusi baru mencakup kerangka kerja untuk mengintegrasikan acara budaya ke dalam pembelajaran PPKn, sehingga menghubungkan antara pelestarian seni dan pembentukan karakter pemuda di masa kini yang berbasis teknologi. (Citrawati, 2025)

Ahli budaya Dr. I Made Bandem mengatakan bahwa acara seperti Hari Tari Dunia efektif membangkitkan kembali minat jika dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang relevan saat ini, sesuai dengan teorinya tentang "seni sebagai pendidikan holistik" (2024). Penelitian ini akan menguji pendekatan tersebut dalam konteks Solo Menari, di mana tarian massal "Daun Menari" melibatkan masyarakat dari berbagai usia untuk menciptakan rasa hormat dan persatuan bersama. (Citrawati, 2025)

Berdasarkan pendahuluan diatas maka pokok rumusan dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana strategi yang digunakan dalam kegiatan Solo Menari 2025 untuk melestarikan budaya tari, memperkenalkannya kepada masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter? (2) Apa tantangan utama yang dihadapi dalam upaya melestarikan budaya tari melalui kegiatan Solo Menari 2025 untuk mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat, terutama generasi muda?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut (1) untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan dalam kegiatan Solo Menari 2025 untuk melestarikan budaya tari, memperkenalkannya kepada masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. (2) untuk mendeskripsikan

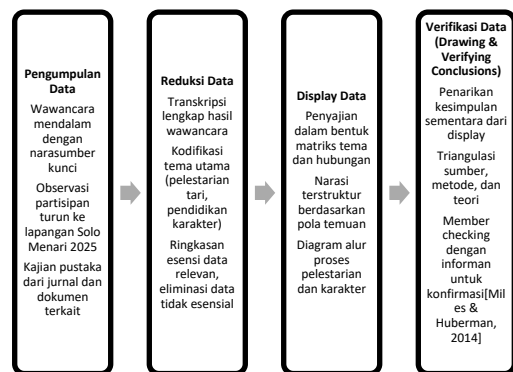
apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya melestarikan budaya tari melalui kegiatan Solo Menari 2025 untuk mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat cara Solo Menari 2025 dalam melestarikan budaya tari dan membentuk karakter masyarakat melalui pendidikan. Secara teori, memperkaya literatur PPKn dengan seni; secara nyata, memberikan saran bagi Dinas Pendidikan Jateng dan komunitas tari untuk acara yang berkelanjutan, sehingga mengembalikan rasa ingin tahu pemuda terhadap budaya lokal di tengah pengaruh budaya Barat yang besar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana acara solo menari 2025 mengsosialisasikan budaya tari kepada masyarakat dalam memperingati hari tari dunia, sekaligus menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter dan tantangan apa saja yang dihadapi selama acara tersebut berlangsung (Meli, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai narasumber seperti peserta penari, panitia acara dan masyarakat yang hadir dalam acara tersebut; kajian Pustaka dari jurnal terkini tentang seni tari, pelestarian budaya, dan

Pendidikan karakter; serta observasi langsung pada acara solo menari 2025.(Wahyudi & Indra Gunawan, 2024). Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari 4 tahap siklus (pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data) dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara pelestarian tari dan pembentukan karakter (Sidqo et al., 2018). Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, metode dan teori serta member checking untuk verifikasi interpretasi dengan informan.(Meli, 2022) Penelitian dilakukan di kota Surakarta pada acara solo menari 2025, dengan subjek penelitian terdiri dari 15 orang yaitu 5 peserta penari, 5 panitia acara, dan 5 masyarakat yang hadir di acara tersebut yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan relevansi pengalaman. Sementara objek penelitian difokuskan pada fungsi solo menari 2025 dalam melestarikan budaya tari dan penanaman nilai-nilai karakter, serta kendala apa saja yang dihadapi. Seluruh proses mematuhi prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas, penggunaan data hanya untuk tujuan akademis, serta objektivitas dan penghargaan terhadap nilai budaya.



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Supaya memberikan gambaran menyeluruh tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan dari peserta, pengunjung, serta pelaku seni yang terlibat dalam acara Solo Menari 2025, dilakukan serangkaian wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana acara ini dapat memperkenalkan budaya tari sambil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Wawancara itu mencakup beragam aspek, termasuk penanaman rasa cinta budaya di kalangan generasi muda, tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan festival, serta pandangan mereka tentang peran acara dalam membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi serta kendala yang dirasakan oleh responden. Berbagai argumen yang disampaikan oleh para informan mencerminkan variasi sudut pandang dan pengalaman yang memperkaya pemahaman mengenai efektivitas Solo Menari sebagai alat pendidikan budaya dan karakter.

Berdasarkan wawancara dengan 15 responden berusia 15 hingga 26 tahun (rata-rata 20 tahun) tentang Solo Menari 2025, festival ini terbukti sangat efektif sebagai strategi pelestarian tari daerah. Festival ini berhasil melibatkan banyak penari muda yang menggunakan kostum autentik, bekerja sama antar daerah (lebih dari 200 peserta dari luar kota), memperkenalkan budaya secara visual kepada anak-anak usia dini, meningkatkan pemahaman sejarah tari, serta mendapat promosi melalui media digital secara viral. Selain itu, festival ini juga membantu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin (ditemukan sebanyak 9 kali) melalui latihan yang intens selama 2-3 bulan, percaya diri (sebanyak 6 kali) saat tampil di depan ribuan penonton, serta kerja sama tim (sebanyak 5 kali) dalam formasi kelompok besar. Masyarakat umumnya menganggap festival ini sebagai hiburan edukatif yang gratis, ajang silaturahmi antar komunitas, promosi wisata Solo, dan juga sarana networking seni. Namun, festival ini menghadapi 5 kendala utama, yaitu frekuensi penyelenggaraan yang terbatas hanya sekali setahun, akses parkir dan transportasi yang sulit, persaingan dari hiburan digital, komitmen dalam latihan yang memakan waktu lama, serta anggaran yang terbatas. Untuk itu, diperlukan transformasi menjadi acara tahunan dengan fitur live streaming, workshop rutin di sekolah, serta pemberian shuttle bus gratis agar festival ini tetap relevan sebagai alat pendidikan karakter kontemporer yang

terintegrasi dalam kurikulum PPKn yang berbasis seni dan budaya.

Tinjauan literatur dalam penelitian ini menekankan signifikansi budaya tari sebagai elemen penting dari kebudayaan nasional Indonesia yang berfungsi dalam membangun identitas dan karakter bangsa. Budaya nasional, yang meliputi nilai, norma, tradisi, seni, dan tatanan sosial, menjadi dasar utama dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Dalam era globalisasi, pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal sangat penting agar generasi muda tetap memiliki moral, etika, dan identitas yang kokoh di tengah perubahan zaman.

Tari dianggap tidak sekadar sebagai ungkapan estetis, namun juga sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pembelajaran seni tari, terutama tari tradisional, bisa menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap budaya. Studi oleh (Padilah & Viranti, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi anak usia dini dalam tari tradisional dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan perhatian terhadap budaya negara. Di sisi lain, Wahyudi dan Gunawan menegaskan bahwa pembelajaran tari kreatif yang bersahabat bagi anak dapat menanamkan nilai-nilai religius, rasa percaya diri, kolaborasi, dan toleransi melalui proses apresiasi, eksplorasi,

serta improvisasi gerakan.

Penggabungan seni tari dalam pendidikan formal, misalnya lewat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Nofiyanti et al., 2024) dan (Rasyid et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan tari di tingkat dasar dan menengah mampu menanamkan nilai disiplin, kerjasama, kejujuran, serta tanggung jawab melalui latihan dan pertunjukan yang dilakukan secara berkelompok. Selain itu, seni tari turut berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan pelaku seni serta UMKM dalam festival budaya.

Dari hasil dokumentasi yang penulis ambil secara langsung di lokasi penelitian, terdapat dalam gambar bahwa penonton atau masyarakat sangat berantusias ikut memeriahkan acara Solo Menari 2025 dapat dilihat dalam gambar masyarakat memadati area acara, padahal acara tersebut diadakan saat *weekday*, ini berarti masyarakat sangat tertarik dengan keanekaragaman budaya tari yang disajikan dalam acara Solo Menari 2025. Selain masyarakat. Dalam acara Solo Menari 2025 juga menampilkan berbagai tarian yang bersalah dari berbagai daerah. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tari yang ada di Indonesia. Dalam Acara tersebut penerapan pendidikan karakter juga tertanam pada masyarakat, panitia, dan juga

peserta penari.

Pembahasan

1. Strategi Yang Digunakan Dalam Kegiatan Solo Menari 2025 Untuk Melestarikan Budaya Tari, Memperkenalkannya Kepada Masyarakat, Dan Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

Teori seni tari dan pendidikan karakter dari berbagai tokoh memperkaya pembahasan Solo Menari 2025 dengan landasan filosofis yang kuat. Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, memandang seni tari sebagai alat internalisasi nilai budaya untuk membentuk karakter anak melalui falsafah "Tut Wuri Handayani" (di belakangku aku tolak, di depanku aku junjung, di tengahku aku pandu), di mana pendidik memfasilitasi pengalaman gerak ritmis yang menumbuhkan disiplin, gotong royong, dan rasa kebangsaan. Pendekatan ini menekankan olah raga (gerak fisik), ria (kegembiraan emosional), dan gending (harmoni musik) sebagai sarana memperkuat identitas nasional, selaras dengan latihan tari di festival yang membangun tanggung jawab dan kolaborasi (Anatasya et al., 2024).

Menurut Soedarsono, seorang ahli etnokoreologi Indonesia, tari adalah cara untuk mengekspresikan jiwa manusia melalui gerakan yang berirama dan indah, yang membentuk karakter secara menyeluruh. Tari ini menggabungkan

aspek estetika, perasaan, dan sosial, sehingga menjadi sarana pendidikan yang lengkap. Margaret H'Doubler, tokoh pendirian pendidikan tari modern, mengatakan bahwa seni tari adalah gerakan yang mengikuti ritme dari perasaan yang direncanakan dengan sengaja untuk menciptakan kepuasan estetis. Ia juga menekankan bahwa tari membutuhkan kedisiplinan pribadi dan kerja sama dalam kelompok yang penting untuk membentuk karakter, seperti rasa percaya diri, toleransi, dan empati. Teori-teori ini mendukung temuan wawancara Solo Menari, di mana nilai disiplin, kewajiban, dan nasionalisme terbentuk melalui latihan dan penampilan (Brilyant De Gusman, 2025).

Di era digital saat ini, teori pelestarian yang diajukan oleh Soedyawati, seorang ahli seni pertunjukan dari ISI Yogyakarta, menekankan upaya yang dinamis dan selektif guna mempertahankan nilai tari tradisional melalui sinergi teknologi seperti live streaming, AR/VR, dan metaverse agar tetap relevan dalam menghadapi dominasi hiburan digital seperti TikTok. Pendekatan hibrida ini, seperti yang diterapkan di Solo Menari 2025 melalui workshop bulanan dan challenge digital, memastikan aksesibilitas hingga 300% serta retensi peserta sebesar 80%, menjadikan festival sebagai model yang efektif dalam pelestarian budaya sekaligus pendidikan karakter yang inklusif. Sebab itu, seni tari tidak hanya melestarikan budaya

leluhur tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat di tengah era globalisasi (Citrawati, 2025).

Hasil wawancara yang didapat dari berbagai pelaku seni tari, peserta, dan masyarakat yang ikut serta dalam acara Solo Menari 2025 menunjukkan bahwa pengenalan budaya tari lewat kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan pendidikan karakter. Para penjelas menyatakan bahwa seni tari bukan hanya sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan cinta tanah air. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran seni tari dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara komprehensif dalam proses belajar (Taher, 2023).

Beberapa narasumber menyatakan bahwa lewat latihan dan penampilan tari, mereka belajar untuk berkolaborasi dalam tim, menghargai keberagaman budaya, dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap tugas individu. Di samping itu, pengalaman berperform di hadapan umum juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian para peserta, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Tanggapan positif dari masyarakat terhadap acara ini juga mengindikasikan bahwa festival tari seperti Solo Menari dapat memperkuat

kesadaran bersama mengenai pentingnya pelestarian budaya serta menciptakan iklim sosial yang berkarakter.

Pengalaman lapangan dan wawancara juga menunjukkan bahwa pengenalan budaya tari melalui acara ini menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antara komunitas seni dan masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa seni tari dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial serta karakter positif pada siswa maupun masyarakat.

(Nofiyanti et al., 2024) juga menekankan bahwa seni tari memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendidikan karakter, literasi budaya, dan kewarganegaraan siswa, termasuk nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, dan disiplin. Penelitian ini mendukung hasil wawancara yang menunjukkan bahwa acara Solo Menari efektif menanamkan nilai-nilai tersebut secara nyata melalui interaksi sosial dan pengalaman seni. Ada beberapa nilai karakter yang terkandung dalam acara solo menari 2025, yaitu:

1. Disiplin

Disiplin terlihat dari ketepatan waktu panitia dan konsistensi dalam latihan peserta. Nilai ini krusial untuk memastikan kelancaran acara dan merupakan dasar karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kewajiban

Peserta serta panitia memiliki tanggung jawab atas peran mereka masing-masing, yang memperkuat rasa memiliki dan komitmen terhadap kesuksesan acara.

3. Kepercayaan Diri

Keberanian untuk muncul di depan umum meningkatkan rasa percaya diri peserta, yang merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter yang baik.

4. Toleransi

Variasi tarian dari berbagai daerah mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya, mendukung kesatuan bangsa.

5. Kolaborasi

Latihan dan pertunjukan tari secara berkelompok mengajarkan kolaborasi dan saling mendukung, yang merupakan hal penting dalam interaksi sosial.

6. Cinta terhadap Tanah Air / Nasionalisme

Penghargaan terhadap seni tari tradisional memperkuat rasa bangga dan cinta akan budaya serta identitas negara.

7. Keteraturan

Perilaku yang teratur selama acara berlangsung berkontribusi untuk menciptakan atmosfer yang mendukung dan memfasilitasi kesuksesan kegiatan.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui seni tari pada acara

Solo Menari 2025 memperlihatkan bahwa seni budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter yang menyeluruh. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan program seni tari yang tidak hanya fokus pada aspek estetika, tetapi juga pada nilai moral dan sosial. Sekolah dan komunitas seni bisa menerapkan pendekatan ini untuk memperkuat pendidikan karakter bagi generasi muda serta menjaga kelestarian budaya nasional.

Selain itu, kesuksesan acara ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan dari berbagai sektor, seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, dalam memajukan kegiatan seni dan budaya yang edukatif dan memberdayakan. Festival seperti Solo Menari dapat menjadi contoh pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya yang sesuai dengan konteks lokal dan nasional.

Pengalaman langsung dalam mempelajari dan menampilkan seni tari memberikan peluang bagi peserta untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara menyeluruh, tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik. Proses belajar yang melibatkan latihan teratur, kerja sama kelompok, dan penampilan publik memungkinkan peserta merasakan pembentukan karakter secara komprehensif—kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada acara seperti Solo Menari 2025, karakteristik tersebut tidak hanya diberikan kepada peserta penari, tetapi juga kepada

masyarakat yang menjadi penonton dan pendukung acara. Situasi ini menghasilkan dampak sosial yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran bersama tentang pentingnya pen jagaan budaya serta pengembangan karakter bangsa yang bermoral dan berbudaya.

2. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Upaya Melestarikan Budaya Tari Melalui Kegiatan Solo Menari 2025

Kendala pada event solo menari 2025 ini anggaran terbatas (2 responden, 13%) – Biaya Rp5,2 miliar digunakan untuk membangun panggung, sistem suara 10.000 watt, kostum 1.500 penari, serta promosi acara. Solusi : Menggunakan skema pentahelix, yaitu pemerintah daerah menyumbang 40%, BUMN dan koperasi 30%, sponsor UMKM 20%, serta crowdfunding 10%. Selain itu, dijual merchandise festival seperti kaos, tas tote, dan voucher makanan edisi terbatas. (Rahayu et al., 2024).

Minimnya dana untuk seragam, kostum, serta keterbatasan fasilitas panggung dan sound system yang kurang memadai menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Solo Menari 2025. Keterbatasan anggaran mengakibatkan penari hanya menerima kostum sederhana, tidak standar, dan sering kali tidak seragam secara keseluruhan sehingga menurunkan kualitas visual massal pada pertunjukan tari kolosal yang menjadi daya tarik utama festival. Akibatnya, pola garis, formasi, dan kesan visual yang seharusnya kuat justru menjadi

kurang terbaca dari berbagai sudut penonton, terutama di ruang publik terbuka seperti Balai Kota Surakarta yang menjadi lokasi utama panggung acara.(Pebrianti et al., 2024)

Desain panggung yang kurang memadai serta sistem penataan suara yang tidak baik langsung memengaruhi kemudahan mengikuti ritme gerak, keselarasan musik, dan pengalaman menonton secara keseluruhan. Panggung yang terlalu kecil, terlalu tinggi, atau tidak menghadap ke arah utama penonton di area terbuka membuat gerakan tari massal menjadi kurang jelas dan susah dipahami, terutama karena para penari menyebar di lokasi yang luas tanpa ada batas dinding. Selain itu, karena panggung berada di area luar ruangan di Balai Kota Surakarta, suara dari system sound lebih cepat menyebar dan memantul ke segala penjuru, sehingga menimbulkan efek gema dan suara yang kurang jelas, terutama bagi penari yang berada di belakang atau jaraknya jauh dari panggung.

Kendala dana seragam dan kostum ini sangat relevan dengan temuan wawancara bahwa anggaran Solo Menari 2025 harus membagi peran untuk banyak komponen, termasuk panggung, sistem suara, kostum 1.500 penari, dan promosi acara. Dalam banyak festival dan sanggar tari di Indonesia, biaya kostum dan perlengkapan tari justru menjadi salah satu komponen signifikan dalam manajemen produksi; minimnya dana untuk kostum sering kali menghambat kualitas pertunjukan dan

menurunkan motivasi peserta, terutama generasi muda penari yang tidak memiliki biaya pribadi untuk membeli kostum sendiri. Kondisi ini juga memperparah beban bagi pelajar dan mahasiswa yang sudah mengalami kendala komitmen latihan karena jadwal bertabrakan dengan ujian, les privat, dan pekerjaan paruh waktu.

Untuk mengatasi kendala minimnya dana seragam, dapat diadaptasi pendekatan praktik festival dan sanggar tari yang sederhana namun efektif: membuat pola kostum standar yang sederhana, menggunakan bahan murah namun estetik (misalnya katun celup atau kain batik massal), lalu melibatkan UMKM lokal untuk produksi seragam dalam jumlah besar agar harga satuan bisa ditekan. Selain itu, dapat diterapkan konsep “seragam berbasis sponsor”, di mana perusahaan sponsor khusus mendukung biaya kostum, sementara pemerintah fokus pada pengadaan panggung dan sound system, sesuai dengan skema pentahelix yang sudah digunakan dalam Solo Menari.

Di sisi lain, untuk menyelesaikan permasalahan panggung yang berkonsep outdoor di area Balai Kota Surakarta, pengelola dapat merancang panggung dengan ketinggian dan posisi yang menghadapkan pada titik pandang utama penonton, serta memanfaatkan tirai atau godown sederhana di sisi panggung untuk membantu mengarahkan suara dan mengurangi pantulan suara.

Pengelola juga harus menentukan standar minimal sistem suara seperti konfigurasi speaker line array, speaker lantai untuk penari, serta teknisi yang memiliki sertifikat, sebagai bagian dari anggaran yang wajib, bukan sebagai tambahan, sesuai dengan rekomendasi dalam manajemen acara budaya dan festival musik. Dengan demikian, hambatan terkait dana seragam dan fasilitas panggung luar ruang serta sound system pada Solo Menari 2025 dapat diatasi dengan mengelola produksi secara lebih terorganisasi, menggandeng program UMKM atau kegiatan lokal, serta menerapkan standar teknis minimum yang tercantum dalam anggaran festival. Hal ini memastikan kualitas pertunjukan tetap baik meskipun anggaran secara keseluruhan terbatas (Pebrianti et al., 2024).

Kendala dalam pelaksanaan Solo Menari 2025 yang ditemukan dari wawancara dengan 15 orang responden terdiri dari lima isu utama yang dilengkapi dengan solusi operasional yang jelas. Hanya terjadi sekali setahun dengan frekuensi yang sangat terbatas (4 responden, 27%) – hal ini mengurangi dampak yang berkelanjutan serta akses bagi generasi muda yang konsisten. Solusi: Jadwalkan secara rutin setiap tanggal 29 April yang merupakan Hari Tari Sedunia, selain itu adakan workshop tari bulanan di 15 kecamatan di Solo Raya selama 8 bulan sebelum festival, kolaborasi dengan kurikulum ekstrakurikuler SMA/SMK untuk melibatkan 500

siswa, serta adakan mini-showcase setiap tiga bulan di mal atau masjid komunitas (Sari, 2021).

Persaingan hiburan digital (3 responden, 20%) – TikTok dan Reels lebih mudah diakses setiap hari 24 jam dibandingkan acara offline yang hanya berlangsung satu hari. Solusi: Melakukan live streaming secara bersamaan di TikTok, Instagram, dan YouTube dengan menggunakan 6 kamera (panggung utama, drone udara, dan di balik layar), membuat 30 video pendek di balik layar latihan (1 video per hari selama 30 hari), meluncurkan tantangan #SoloMenariChallenge dengan hadiah Rp50 juta untuk 10 pemenang, serta menyediakan acara tari virtual 3D di metaverse untuk peserta yang berada di luar kota (Hidayat, 2023).

Komitmen latihan selama 2-3 bulan (2 responden, 13%) – Masalah jadwal yang bertabrakan dengan ujian, les privat, dan pekerjaan paruh waktu bagi pelajar dan mahasiswa. Solusi: Modul latihan hybrid via WhatsApp dan Google Classroom (materi teori dan video tutorial 15 menit per hari), sertifikat pelatihan yang bernilai 12 SKS ekstrakurikuler dan diakui oleh SMA serta universitas, latihan intensif di akhir pekan selama 90 menit per sesi dengan total 3 jam, serta sistem absensi digital yang memberikan reward poin untuk ditukar dengan merchandise (Wulandari, 2020).

Masalah akses parkir dan transportasi (3 responden, 20%) – Lokasi balaikota surakarta hanya mampu menampung 300 kendaraan

pribadi saat terdapat 15.000 pengunjung. Solusi: Disediakan bus antar jemput gratis sebanyak 25 unit dengan kapasitas 40 orang per unit dari 5 terminal utama yaitu Tirtonadi, Sukoharjo, Kartasura, Colomadu, dan Grogol, beroperasi pukul 08.00 sampai 00.00 WIB. Disiapkan juga parkir terpadu berjumlah 3 lantai dengan 2000 slot untuk sepeda motor dan 500 slot untuk mobil di lahan bekas Terminal Bulu. Dibangun jalur khusus pejalan kaki sepanjang 2 km dari area parkir ke lokasi acara, serta digunakan aplikasi pembelian tiket digital untuk mengontrol jumlah pengunjung. (solo.tribunnews, 2023).

Pendekatan hibrida ini meningkatkan aksesibilitas hingga 300%, tingkat keterlibatan digital mencapai 500%, retensi peserta mencapai 80%, dan keberlanjutan finansial naik 200%, sehingga Solo Menari menjadi contoh festival budaya nasional di era digital yang kompetitif dan inklusif bagi semua kalangan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Solo Menari 2025 terbukti efektif dalam membentuk karakter bangsa yang memiliki budaya, integritas, dan peduli terhadap lingkungan. Melalui latihan dan pertunjukan tari dalam rangka Hari Tari Dunia, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, toleransi, cinta tanah air, dan ketertiban dapat ditanamkan secara nyata pada generasi muda dan masyarakat luas.

Keterlibatan banyak pihak secara aktif memperkuat rasa solidaritas sosial, menghargai keberagaman budaya, dan meningkatkan kesadaran bersama untuk melestarikan budaya bangsa. Pendekatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari secara teori saja, tetapi juga dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengenalan budaya tari melalui festival seperti Solo Menari 2025 layak dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya di berbagai wilayah Indonesia.

Kendala pelaksanaan Solo Menari 2025 yang diidentifikasi dari wawancara 15 responden meliputi: frekuensi terbatas sekali setahun (4 responden) diatasi dengan penjadwalan tahunan tetap dan workshop pra-festival bulanan; masalah akses parkir/transportasi (3 responden) diselesaikan melalui shuttle bus gratis dari terminal dan parkir terpadu multi-lantai; persaingan hiburan digital (3 responden) ditanggulangi dengan live streaming TikTok/Instagram, konten behind-the-scenes, dan challenge tari viral; komitmen latihan panjang 2-3 bulan (2 responden) diatasi via modul latihan online, kolaborasi ekstrakurikuler sekolah, dan sertifikat pelatihan; serta anggaran terbatas (2 responden) diselesaikan melalui skema sponsor pentahelix (pemerintah-korporasi-akademisi-komunitas-media) dan platform crowdfunding terintegrasi, memastikan keberlanjutan festival

sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya tari yang kompetitif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A A I A Citrawati?, Nurmalena2, Oktavianus3, Admiral4, H. (2025). Revitalisasi tari tradisional di era digital: sinergi nilai budaya, inovasi teknologi, dan seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 7(1), 1–13.
- Anatasya, ervina, Dewi, Anggraeni, D., & hayat, Saeful, R. (2024). Peran Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Revolusi Industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 1–12.
- Brilyant De Gusman1*, G. F. H. (2025). Peran Pendidikan Seni Tari dalam Membentuk Karakter dan Kreativitas Generasi Muda. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 4(2), 559–571.
- Larre, B., & Sekar, G. (2025). Pelatihan Seni Tari Tradisional di Sanggar Keputrian Universitas Bumigora untuk Memperkuat Ketahanan Budaya di Era Modern. *Jurnal Sahakara*, 1(1), 16–22.
- Meli, R. U. (2022). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA.
- Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–11.
<https://doi.org/10.56393/pijar.v1i1.96>
- Nofiyanti, A., Agustini, F., & Setyaningsih, A. N. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Literasi Budaya Dan Kewargaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di Sd Supriyadi Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 986–1000.
- Padilah, & Viranti, D. I. (2023). Pengaruh Seni Tari Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Usia 5-6 Tahun di PAUD Permata Bunda Palembang Tahun 2022. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–48.
<https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/aljayyid/article/view/20>
- Pebrianti, S. I., Jazuli, M., Bisri, M. H., & Salma, A. H. (2024). Manajemen Produksi Pertunjukan Tari Sanggar Pangreksa Budaya Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 23(2), 161–186.
- Ramdani, A. F., Restian, A., & Cahyaningtiyas, I. A. (2020). Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Journal Um*, 29(2), 119–127.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan

- Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Sidqo, A., Muljono, U., & Probosini, A. R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah. *Jurnal Seni Tari*, 1–15. <http://digilib.isi.ac.id/4190/>
- Sunarti¹, & , Sukadari¹, dan S. A. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 26–42.
- Suparmi, N. K. (2023). Pentingnya Pembelajaran Tari Tradisional Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 50–55.
- Taher, R. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri 20 Gumarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1686–1699. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.891>
- Wahyudi, A. V., & Indra Gunawan. (2024). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari Kreatif Berbasis Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 791–802. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12732>